



PERANAN UPACARA MANGONGKAL HOLI BAGI MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

¹Sahala Martua Agustinus Sitindaon, ²Nora D. Simanjuntak

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

²Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: sahalatindaon19@gmail.com¹; rafaelfcho2@gmail.com²

Abstrak

Kebudayaan merupakan pengetahuan dan keyakinan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Sistem religi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Manusia percaya bahwa di luar batas akalinya, ada suatu alam dunia yang tidak tampak olehnya. Hal tersebut dihadirkan dalam ritus atau upacara religius. Tradisi mangongkal holi merupakan salah satu kebudayaan Batak Toba yang masih dilakukan hingga saat ini. Upacara mangongkal holi merupakan pemindahan tulang belulang nenek moyang yang dihormati dari kuburan sementara ke kuburan semen yang permanen atau ke dalam tugu. Upacara ini tidak dapat dilaksanakan begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat. Syaratnya ialah tercapainya prinsip hidup ideal orang Batak Toba, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Mangongkal holi merupakan tradisi Batak Toba yang sarat makna. Upacara ini melibatkan unsur kekerabatan *dalihan na tolu*, yakni *dongan tubu*, *hulahula*, dan *boru*. Upacara ini menunjukkan hubungan yang erat di antara masyarakat Batak Toba.

KataKunci: *kebudayaan, sistem religi, mangongkal holi, Batak Toba, tugu, hamoraon, hagabeon, hasangapon, dalihan na tolu*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya¹. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia terdorong untuk membedakan dirinya dengan makhluk hidup lainnya melalui proses akal budi. Manusia menggunakan akal budinya untuk melakukan dan menghasilkan segala sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, manusia memiliki tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya melalui proses belajar. Proses tersebut melahirkan kebudayaan.

Manusia selalu membutuhkan orang lain². Manusia membentuk suatu kelompok yang disebut masyarakat³. Suatu kesatuan hidup sosial, yakni masyarakat merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk menjalankan seluruh aktivitas sosialnya. Setiap suku bangsa, dalam masyarakatnya terikat pada suatu identitas⁴ yang merupakan kekhasan dan jati dirinya dalam menjalankan aktivitas sosial, seperti pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan sehingga menjadi adat istiadat⁵. Sistem adat istiadat tereksresi secara lebih konkret dalam nilai, norma, hukum serta pola tingkah laku adat yang tampak dalam masyarakat.

Masyarakat Batak Toba⁶ merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi religius dalam upacara adat. Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Suku Batak Toba memiliki tradisi yang unik dalam menguburkan dan menghormati orang yang sudah mati, yakni menggali tulang belulang orang yang sudah meninggal, kemudian menempatkannya ke kuburan yang



permanen. Upacara ini disebut *mangongkal holi*⁷. *Mangongkal holi* dilaksanakan sebagai ritus pemindahan tulang belulang nenek moyang dari kuburan yang sementara ke dalam kuburan semen yang permanen atau ke dalam tugu⁸. Prinsip hidup ideal orang Batak Toba merupakan syarat untuk mendirikan tugu nenek moyang. Prinsip hidup itu ialah *hamoraon* (kemakmuran ekonomis), *hagabeon* (banyaknya keturunan) dan *hasangapon* (dihormati dan mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakat)⁹. Masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sebagai dasar yang hendak dicapai dan dihidupi. Nilai-nilai dalam suku Batak Toba yang diungkapkan dalam *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon* terbentuk dari pengalaman hidup orang Batak Toba dari waktu ke waktu.

Dewasa ini, di tengah berkembangnya dunia modern, masyarakat Batak Toba masih melakukan tradisi *mangongkal holi*. Mereka tetap menghormati leluhurnya. Hal ini tampak ketika orang-orang Batak urban dan modern mendirikan tugu di kampung halamannya. Tradisi ini memiliki banyak makna bagi masyarakat Batak Toba, seperti memberi hormat kepada leluhur dan mempererat tali kekerabatan.¹⁰

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Suku Batak Toba

Istilah 'Batak' merupakan suatu nama yang menunjuk pada satu kelompok suku yang ada di Indonesia, yakni sekelompok suku yang berada di Pulau Sumatera bagian utara, tepatnya berada di seputaran Danau Toba yang sering disebut sebagai Tanah Batak (*Tano Batak*). Sub suku Batak terdiri dari: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Simalungun. Masing-masing sub-suku Batak memiliki ciri kebudayaan yang khas, baik itu dalam hukum, kesenian, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan dan sebagainya. Suku Batak Toba salah satu enam dari sub-suku Batak. Suku Batak Toba merupakan suku yang terbesar dari kelima suku Batak lainnya.¹¹

Di antara penduduk Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, orang Batak Toba dikenal sebagai orang Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Walaupun orang Batak Toba sudah memeluk agama yang sudah diakui di Indonesia, tidak berarti bahwa orang Batak Toba sudah meninggalkan religi aslinya. Orang Batak Toba tetap memelihara dan mempraktikkan religi suku mereka.¹² Religi merupakan bagian dari kebudayaan yang dengannya masyarakat memiliki keyakinan dengan yang ilahi, alam gaib, dunia, nilai, norma, dan ajaran yang membentuk emosi atau sikap hidup sesuai dengan keyakinan itu.

Dalam penghayatan masyarakat Batak Toba, religi dilaksanakan bersamaan dengan adat. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa adat berakar dari religi purba dan bersifat sakral. Untuk orang Batak Toba, adat datang dari *Mulajadi Nabolon*¹³, yang kemudian diturunkan kepada nenek moyang. Adat mengikat orang hidup dengan nenek moyang yang telah tiada, sehingga keturunan mereka harus hidup sesuai dengan aturan nenek moyang. Orang Batak Toba sangat kuat mempertahankan adatnya. Adat tidak hanya mengatur kehidupan sekarang dan di sini, tetapi juga mengatur hidup sesudah kehidupan ini. Kematian mampu memutuskan kesatuan badani dengan nenek moyang, namun tidak dapat merintangikan kesatuan dengan nenek moyang dalam hal kepercayaan. Mereka tetap menjalin hubungan dengan roh leluhur, antara lain dengan melakukan penggalian tulang belulang dan pembangunan tugu leluhur. Hingga kini peranan nenek moyang sangat penting dalam kehidupan dan nasib orang Batak Toba.¹⁴



Struktur Sosial Suku Batak Toba: *Marga* dan *Dalihan na Tolu*

Dalam teori fungsional struktural, masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung. Untuk mengerti budaya masyarakat Batak Toba, penulis menguraikan struktur sosial masyarakat Batak Toba sebagai penanda identitas mereka. Istilah untuk menyatakan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba ialah *dalihan na tolu*, yang mewujudkan sistem kekerabatan Batak Toba atas dasar sistem marga dan ikatan perkawinan (eksogami)¹⁵¹⁶

Marga

Marga sebagai identitas pribadi dan kelompok disadari sebagai tolok ukur kekerabatan, baik persinggungan dengan satu marga maupun persinggungan karena perkawinan. Kekerabatan *dalihan na tolu* tanpa marga akan mengakibatkan kekacauan, ketidakseimbangan, dan ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat.¹⁷ Pentingnya ikatan kekerabatan berdasarkan marga dalam *dalihan na tolu* membuat setiap masyarakat Batak Toba harus memiliki marga yang jelas. Menurut Doangsa Situmeang:

Marga merupakan nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur. Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama.¹⁸

Nama marga itu sendiri berasal dari nama nenek moyang. Pada mulanya, kelompok yang berasal dari suatu marga bersama kerabatnya, tinggal di dalam satu *huta*¹⁹. Pembukaan satu *huta* sendiri diawali dengan kepindahan anggota suatu keluarga yang memiliki satu ayah ke daerah baru yang belum pernah ditinggali. Kemudian atas dasar pertambahan anggota keluarga oleh pernikahan dan kelahiran, jumlah penghuni *huta* bertambah. Pernikahan terjadi dengan mengambil wanita dari kelompok marga lain. Rasa persaudaraan dalam satu *huta* sangat erat. Keeratan hubungan tersebut tampak misalnya dalam pembangunan rumah baru dalam *huta* yang dikerjakan secara gotong royong. Pertambahan jumlah penduduk dan lahan yang semakin sempit mengakibatkan perpindahan penduduk untuk mencari tempat pemukiman baru. Marga itu memiliki tanah bersama yang dinamakan *bona pasogit* (daerah asal).

Marga menjadi dasar untuk menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan dan adat seturut pola *dalihan na tolu*. Marga juga bertujuan membina, melestarikan kekompakan, dan solidaritas sesama anggota marga sebagai kebutuhan dari salah satu leluhur.

Dalihan Na Tolu

*Dalihan na tolu*²⁰ secara harafiah berarti tungku yang memiliki tiga batu. Istilah *dalihan na tolu* ini digunakan untuk melambangkan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki andil yang sangat besar pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam *dalihan na tolu* setiap anggota masyarakat Batak Toba menempati salah satu posisi dari ketiga komponen tersebut dalam relasi dengan kerabatnya. Struktur *dalihan na tolu* serta nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosialnya, khususnya dengan sesama orang Batak Toba. Nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diterapkan dalam upacara-upacara adat saja, melainkan dalam tata krama pergaulan hidup sehari-hari. Pola relasi yang ada dalam *dalihan na tolu*



termuat dalam falsafah Batak yang berbunyi: “*Somba marhulahula, elek marboru, dohot manat mardongan tubu*”²¹

Dongan tubu atau sering disebut juga *dongan sabutuha* merupakan sebutan untuk kelompok orang yang memiliki marga atau rumpun marga yang sama dengan ego²². Sedangkan, *Hulahula* merupakan sebutan untuk kelompok marga pemberi istri atau kelompok marga istri pada garis keturunan laki-laki. Kelompok yang termasuk *hulahula* ialah kelompok *tulang* (saudara laki-laki ibu) atau sama dengan marga ibu ego (istri dari ayah), *simatua* (ayah istri dan abang adiknya), *parumaen* (menantu perempuan) atau kelompok marga istri anak, *bona tulang* atau marga nenek ego (istri kakek dari ayah), *bona ni ari* atau marga ibu dari kakek ego. Kemudian, istilah *boru* dalam bahasa Batak Toba memiliki paling sedikit tiga arti. Pertama, *boru* digunakan sebagai kata panggilan untuk anak perempuan. Kedua, *boru* juga digunakan untuk menunjukkan *hela*²³ atau kelompok marga hela. Ketiga, *boru* ialah menyangkut semua keturunan dari anak perempuan atau sering disebut *bere*. Ketiga konsep *boru* ini memiliki sifat yang sama di hadapan *hulahula-nya*. *Boru* sebagai komponen *dalihan na tolu* tidak menunjuk kepada orang yang berjenis kelamin perempuan. *Boru* merupakan kelompok marga penerima istri dalam garis keturunan laki-laki²⁴.

Pandangan Hidup

Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun temurun, yakni *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Yang dimaksud dengan *hamoraon* ialah harta milik berwujud materi, baik materi yang diperoleh melalui warisan maupun usaha sendiri. Banyaknya keturunan dapat juga masuk dalam kategori *hamoraon*. *Hagabeon* ialah memiliki banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya. *Hasangapon* merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang. Hal ini dikarenakan nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai sesuatu yang memiliki kadar yang berharga bagi masyarakat. Berdasarkan nilai budaya, tercipta pula pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.

Setiap kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap individu dalam kelompok masyarakat. Kebudayaan yang dihidupi dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat telah dilembagakan menjadi tradisi yang diulang-ulang secara dinamis. Setiap individu dalam masyarakat menaati tradisi yang telah dilembagakan untuk menciptakan keteraturan dalam hidup bersama. Dengan tradisi tersebut, setiap orang dapat membuat sesuatu yang berguna bagi kelangsungan hidup bersama, sehingga terdapat pola-pola baru bagi perkembangan kebudayaannya.²⁵ Salah satu kebudayaan masyarakat Batak Toba ialah *mangongkal holi*.

Mangongkal Holi

Upacara²⁶ *mangongkal holi*²⁷ merupakan ritual pemindahan tulang belulang nenek moyang dari kuburan yang sementara ke dalam tempat permanen, biasanya terbuat dari semen dan dikenal dengan istilah *simin* atau *tugu*. Tradisi ini juga disebut dengan *panangkok saring-saring tu dolok na timbo, tu batu na pir* (menggali tulang-belulang, menaikkan tulang-belulang tersebut ke gunung yang tinggi, ke dalam batu yang keras). Pemakaman kembali ini tidak begitu saja dilaksanakan bagi semua orang yang telah meninggal, melainkan untuk nenek moyang atau leluhur (yang dikenal dengan istilah *ompung*) yang dianggap mempunyai suatu kuasa pengaruh istimewa dan keturunannya telah mencapai tujuan untuk mendapatkan kehormatan, kekayaan dan keturunan yang banyak.²⁸



Teori konstruksi realitas sosial Berger berbicara mengenai proses pembentukan suatu realitas sosial yang terjadi di dalam Masyarakat. Dalam kaitan dengan proses pembentukan realitas sosial, tradisi *mangongkal holi* merupakan sebuah tradisi yang diciptakan oleh masyarakat suku Batak Toba. Secara historis tidak diketahui secara pasti kapan orang Batak Toba mulai melakukan tradisi *mangongkal holi*. Tradisi ini diperkirakan sudah lama ada pada orang Batak Toba. Hal ini dinyatakan oleh Togar Nainggolan.

Sebenarnya tradisi penghormatan kepada nenek moyang dengan pemakaman kembali (*reburial*) tulang-belulang nenek moyang sudah lama ada pada orang Batak. Hal ini merupakan salah satu bagian budaya tua mereka, yaitu tradisi megalit. Batu-batu besar itu merupakan 'tugu-tugu' jiwa, yang dengan perantaraannya orang-orang hidup berhubungan dengan orang-orang mati. Peninggalannya masih ada, yaitu sarkofagus di Samosir dan sekitar Danau Toba. Sesudah sarkofagus muncullah *tambak*, yaitu gundukan tanah yang berbentuk bukit dan segi empat. Kemudian yang terakhir ialah tugu atau *simin*, yaitu monumen nenek moyang yang dibangun dari semen dalam berbagai bentuk dan jenis. Pada umumnya, bangunan dasarnya berbentuk kotak. Lalu di atas kotak itu ada menara atau tanpa Menara.²⁹

Peter Ludwig Berger menyatakan bahwa hasil eksternalisasi akan menjadi kokoh apabila mendapat legitimasi dari masyarakat. Legitimasi tersebut bersifat kognitif sekaligus normatif. Sikap menghormati nenek moyang merupakan hasil legitimasi yang terus disosialisasikan kepada generasi penerus. Selain proses sosialisasi, terdapat proses internalisasi yang dapat menjamin suatu kebudayaan. Setiap orang yang mengalami sosialisasi akhirnya menginternalisasikannya ke dalam dirinya serta menjadikannya sebagai milik diri yang harus dipertahankan.

Unsur Religiositas yang Terkandung dalam Upacara *Mangongkal Holi*

Upacara *mangongkal holi* merupakan salah satu upacara yang bermuatan spiritual atau religius. Masyarakat didorong untuk selalu mengandalkan Tuhan. Upacara menggali tulang kemudian menguburkannya kembali bukanlah kegiatan berhala, khususnya bagi Gereja Katolik. Kemudian, dengan *mangongkal holi* orang Batak mendoakan leluhurnya agar status nenek moyang menjadi lebih tinggi di dunia orang mati. Upacara ini juga bertujuan untuk mendekatkan roh orang tua atau leluhur kepada Sang Pencipta. Dengan kedekatan itu ia akan berbahagia dan menjadi sumber berkat bagi keturunannya. Dengan kedekatan itu relasi antara sang pencipta dengan roh leluhur semakin intens yang dianggap oleh orang Batak mampu menjadi saluran berkat bagi keturunan.

Upacara ini dimaknai sebagai wujud penghormatan orang Batak kepada leluhur. Sebab leluhur atau nenek moyang sangat berperan dalam kehidupan orang Batak. Dalam perspektif pemikiran orang Batak, leluhur memiliki kekuatan yang mampu memberi *hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon*, sehingga tidak jarang ditemukan berbagai makam yang indah daerah Batak Toba, bahkan sering kali makam itu lebih indah dari rumah pemilik makam tersebut. Orang Batak rela rumahnya hanya berlantai semen kayu asalkan makamnya terlihat mewah. Hal ini tidak jauh dari pemaknaan bahwa orang tua itu harus dibahagiakan.

Mengenai konsep *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*, Orang Batak membangun tugu untuk menghormati nenek moyangnya. Karena besarnya rasa penghormatan mereka terhadap nenek moyang, mereka membangun tugu yang sangat mewah dan membutuhkan biaya yang besar. Fungsi laten dari pembangunan tugu yang besar itu ialah menaikkan status sosial. Dalam masyarakat Batak Toba *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* merupakan nilai-nilai yang menjaga

kelestarian budaya Batak Toba itu sendiri. Dasar dari terbentuknya nilai-nilai tersebut ialah kumpulan dari pengalaman orang Batak sendiri. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kembali kepada generasi-generasi baru dengan harapan menjadi generasi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Masyarakat Batak Toba memiliki kepercayaan terhadap yang ilahi *Mulajadi Nabolon*. Di samping itu, mereka juga memuja roh leluhur. Mereka yakin bahwa roh leluhurnya memberkati keturunannya. Untuk mendapatkan berkatnya, mereka melakukan bentuk penghormatan, yakni upacara *mangongkal holi*. Upacara *mangongkal holi* merupakan ritual pemindahan tulang belulang nenek moyang dari kuburan tanah yang sementara ke dalam tempat permanen, biasanya terbuat dari semen dan dikenal dengan istilah *simin*, *batu na pir*, atau tugu. *Mangongkal holi* merupakan upacara yang cukup panjang. Sebab dalam upacara ini tidak bisa dilakukan dengan keputusan sepihak. Untuk mengadakan upacara ini harus melibatkan semua jajaran *dalihan na tolu* dan tamu undangan lainnya.

Tujuan dan pedoman hidup masyarakat Batak Toba, yakni hamoraon, hagabeon dan hasangapon menjadi faktor pendorong utama dalam melaksanakan upacara *mangongkal holi*. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kembali kepada generasi-generasi baru dengan harapan menjadi generasi yang lebih baik. Adat istiadat berperan dalam mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, J. S. Batak. Jakarta: PT. Jayakarta Agung, 1985.
- Hutapea, M. A. Marbun dan I. M. T. Kamus Budaya Batak Toba. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nainggolan, Togar. "Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak", dalam Logos: Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 5, No. 1, Juni 2007. hlm. 86-91.
- Siahaan, Hotman M. Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Sinaga, Anicetus B. Allah Tinggi Batak Toba. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sinaga, Richard. Meninggal Adat Dalihan Natolu. Jakarta: Dian Utama, 1999.
- Sinaga, Richard. Meninggal Adat Dalihan Natolu. Jakarta: Dian Utama, 1999.
- Situmeang, Doangsa P. L. Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba. Jakarta: Dian Utama, 2007.
- Snijders, Adelbert. Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982.
- Tambunan, Emilkam dan Tarigan, T. E. Struktur dan Organisasi Masyarakat Batak Toba. Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Vergouwen, J. C. Masyarakat dan Hukum Adat (Judul asli: The Social Organization and Customary Law of the Batak Toba of Northern Sumatera). Diterjemahkan oleh Redaksi Pustaka Azet. Jakarta: Pustaka Azet, 1960

Werneck, J. Kamus Batak Toba-Indonesia (Judul asli: Bataks-Netherlands Woordenboek). Diterjemahkan oleh Leo Joosten. Medan: Bina Media Perintis, 2001.

¹ Secara etimologis, kata “budaya” berasal dari kata: *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsaqifah* (bahasa Arab) dan *colere* (bahasa Latin) yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini, berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan bila ditinjau dari Bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. [Lihat Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 57; bdk. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.]

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982), hlm. 109.

³ Kata “masyarakat” berasal dari kata *syakara* (bahasa Arab) yang berarti “ikut serta atau berperan serta”. Masyarakat dapat dipahami sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat suatu rasa identitas bersama. [Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi ...*, hlm. 119-122.]

⁴ Identitas merupakan sesuatu yang dengannya seseorang memperkenalkan diri, bersikap sebagai anggota suatu kelompok, sehingga mereka diterima oleh orang lain sebagai anggota kelompok tersebut. [Lihat Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta* (Medan: Bina Media Perintis, 2006), hlm. 8]

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi ...*, hlm. 121.

⁶ Batak Toba merupakan suatu sub-suku dari suku bangsa Batak. Suku bangsa Batak sendiri terdiri dari setidaknya enam sub-suku, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Toba. Batak Toba merupakan sub-suku Batak yang terbesar di antara sub-bangsa Batak lainnya. Sebagian tulisan dan pendapat menyebutkan Batak Toba sebagai induk dari sub-suku lainnya. [Lihat T. E. Tarigan dan Emilkam Tambunan, *Struktur dan Organisasi Masyarakat Batak Toba* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1974), hlm. 11-12.]

⁷ Dalam bahasa Batak Toba, “*mangongkal*” artinya menggali, sedangkan “*holi*” berarti tulangbelulang. Disebut juga namanya saring-saring, yaitu tulang tengkorak yang meninggal. Biasanya jenazah yang digali ialah jenazah orang tua yang telah bercucu. [Lihat Richard Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Natolu* (Jakarta: Dian Utama, 1999), hlm. 112; bdk. M.A. Marbun dan I.M.T Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 85-86.]

⁸ Tugu yang dimaksud ialah monumen kuburan untuk nenek moyang dalam berbagai bentuk dan tipe. Pada umumnya, dasarnya berbentuk kotak dan di atasnya ada menara atau tanpa menara. [Lihat Togar Nainggolan, “Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak”, dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 5 No. 1 (Pematangsiantar: Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara, 2007), hlm. 86.]

⁹ Togar Nainggolan, *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi* (Medan: Bina Media Perintis, 2012), hlm. 86.

¹⁰ Togar Nainggolan, “Adat dan Iman Kristen ...”, hlm. 89.

¹¹ J. S. Hasibuan, *Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985), hlm. 38; bdk. Uber Silalahi, *Pemerintahan dan Birokrasi Tradisional Batak Toba* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 43.

¹² Togar Nainggolan, *Batak Toba ...*, hlm. 7.

¹³ Kata “*Mulajadi*” merupakan bentukan dari kata “*mula*” dan “*jadi*”. *Mula* artinya awal atau permulaan dan *jadi* artinya jadi. Kombinasi kedua kata tersebut berarti permulaan kejadian atau awal genesis. “*Na Bolon*” artinya yang agung, akbar. Dengan nama ini, *Mulajadi Nabolon* diketengahkan sebagai Pencipta. [Lihat Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 49-50]

¹⁴ Togar Nainggolan, *Batak Toba ...*, hlm. 8; bdk. Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta ...*, hlm. 81-82.



¹⁵ Eksogami adalah prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh dari luar lingkungan kelompoknya, misalnya di luar lingkungan kerabat. Bagi orang Batak Toba, jodoh harus dicari dari luar marganya. [Lihat Koentjaraningrat et al., *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Progres – Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 183.]

¹⁶ J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Masyarakat Batak Toba* (judul asli: *The Social Organization and Customary Law of the Batak Toba of Northern Sumatra*), diterjemahkan oleh redaksi Pustaka Azet (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), hlm. 20.

¹⁷ Togar Nainggolan, “Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa”, dalam Antonius Bungaran Simanjuntak (ed.), *Karakter Batak Toba: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 136.

¹⁸ Doangsa P. L. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba* (Jakarta: Dian Utama, 2007), hlm. 79.

¹⁹ Kata “huta” secara harafiah dapat diartikan sebagai kampung, namun dalam masyarakat Batak, huta tidak hanya dimengerti sebagai suatu kesatuan tempat tinggal saja. Huta juga dimengerti sebagai suatu kesatuan dalam bentuk pemerintahan yang sederhana yang didiami oleh sekelompok anggota masyarakat yang semarga. [Lihat T. E. Tarigan dan Emilkam Tambunan, *Struktur dan Organisasi ...*, hlm. 39-40.]

²⁰ Kata “dalihan” dapat diartikan sebagai tungku atau tempat memasak, di mana periuk atau belanga diletakkan di atasnya untuk memasak makanan. Kemudian “na tolu” maksudnya kaki tungku ada tiga. Dalam kehidupan sehari-hari, tungku yang digunakan orang Batak Toba untuk memasak terdiri dari tiga buah batu besar yang disusun berbentuk segitiga. [Lihat J. Werneck, *Kamus Batak ...*, hlm. 42; bdk. Bungaran Simanjuntak, *Struktur Sosial ...*, hlm. 99.]

²¹ Muatan falsafah tersebut menganjurkan bahwa setiap orang harus hormat apabila berhadapan dengan pihak pemberi isteri, setiap orang harus sayang dan pandai bersikap kepada pihak penerima istri dan sesama saudara serta sesama satu marga harus lebih sehati sepaham. [Lihat Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 65]

²² Kata “dongan” dalam bahasa Indonesia artinya teman, “sabutuha” artinya satu perut, sedangkan “tubu” berarti lahir. Dengan demikian, dongan tubu secara harafiah dapat diartikan teman saat lahir, sedangkan *dongan sabutuha* berarti teman yang berasal dari perut yang sama. [Lihat J. Werneck, *Kamus Batak ...*, hlm. 79.]

²³ Kata “hela” dalam bahasa Indonesia artinya menantu laki-laki. [Lihat J. Werneck, *Kamus Batak ...*, hlm. 128.]

²⁴ Bungaran Simanjuntak, *Struktur Sosial ...*, hlm. 105.

²⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Element of A Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor, 1967), hlm. 3-5; bdk. C. A. van Puersen, *Strategi Kebudayaan* (judul asli: *Strategie van de Cultuur*), diterjemahkan oleh Doel Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 10-11.

²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “upacara” didefinisikan sebagai peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Upacara berarti suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kaidahkaidah atau aturan-aturan yang berlaku. [Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.]

²⁷ Dalam bahasa Batak Toba, kata “mangongkal” artinya menggali, sedangkan “holi” berarti tulang-belulang. Disebut juga namanya *saring-saring*, yaitu tulang tengkorak yang meninggal. Biasanya jenazah yang digali ialah jenazah orang tua yang telah bercucu. [Lihat Richard Sinaga, *Meninggal Adat ...*, hlm. 112; bdk. M.A. Marbun dan I.M.T Hutapea, *Kamus Budaya Batak ...*, hlm. 85-86.]

²⁸ Togar Nainggolan, *Batak Toba ...*, hlm. 117-119; bdk. Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta ...*, hlm. 224.

²⁹ Togar Nainggolan, *Batak Toba ...*, hlm. 212-213.